

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada di bawah standar yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang kesehatan. Kondisi ini mencerminkan masalah gizi jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, serta produktifitas anak di masa depan (Syafei & Afriyani, 2023).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional. Faktor langsung meliputi asupan gizi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh, ketahanan pangan keluarga, kondisi sanitasi, serta akses pelayanan kesehatan. Salah satu faktor perilaku yang berperan penting dalam status gizi anak adalah pola asuh pemberian makan. Pola asuh pemberian makan mempengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi anak, frekuensi makan, serta kebiasaan makan yang terbentuk sejak dini. Dengan demikian, pola asuh pemberian makan dan kecukupan asupan zat gizi makro merupakan faktor yang saling berkaitan dan berperan penting dalam pertumbuhan serta kejadian stunting pada balita (Komalasari *et al.*, 2020).

Selain faktor asupan gizi, praktik pengasuhan anak juga menjadi faktor penting dalam menentukan status gizi balita. Pola asuh yang kurang tepat, khususnya dalam praktik pemberian makan, dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi. Praktik seperti pemberian makanan yang tidak seimbang, frekuensi makan yang tidak adekuat, kurangnya variasi makanan, serta respons orang tua yang kurang tepat terhadap perilaku makan anak dapat meningkatkan risiko malnutrisi. Pola asuh pemberian makan mencerminkan perilaku orang tua dalam menyediakan makanan, menentukan jadwal makan, memperkenalkan variasi makanan, serta merespons perilaku makan anak (Sari *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi stunting global telah mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Pada tahun tersebut, Indonesia merupakan negara yang kasus stuntingnya tertinggi nomor 2 di Asia Tenggara setelah Timor Leste dengan kasus stunting di Indonesia yang cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6%. Hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20%. Meskipun angka prevalensi stunting menurun, tetapi prevalensi underweight dan wasting mengalami peningkatan. Prevalensi underweight meningkat dari 17% menjadi 17,1%, sedangkan wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7% (Setiyawati *et al.*, 2024).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 35,3%, Kota Kupang menyumbang angka prevalensi stunting sebesar 19,2% . Berdasarkan hasil survey pendahuluan status gizi di Kota Kupang tahun 2022, jumlah balita di Kota Kupang adalah sebanyak 25.543 balita, balita dengan status gizi pendek atau stunting sebanyak 5.497 (21,5%) balita, yang terdiri dari 4.075 pendek dan 1.422 sangat pendek (Midwifery & Journal, 2023).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Puskesmas Sikumana Kota Kupang, jumlah balita di 6 kelurahan wilayah kerja mencapai 3.783 balita, dengan jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 829 anak (23,5%). Tingginya jumlah tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan dan kecukupan asupan zat gizi makro pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

dan Asupan Zat Gizi Makro dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dan asupan zat gizi makro dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sikumana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dan asupan zat gizi makro dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- b. Mengetahui asupan zat gizi makro pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- c. Mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- d. Mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.
- e. Mengetahui hubungan asupan zat gizi makro dengan kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua Balita

Orang tua, khususnya ibu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pola asuh dalam pemberian makan serta memperhatikan kecukupan asupan zat gizi makro, terutama protein, melalui pemberian makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan usia balita guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

2. Bagi Puskesmas

Puskesmas Sikumana Kota Kupang diharapkan dapat mempertahankan dan mengoptimalkan pelaksanaan program gizi yang telah berjalan melalui penguatan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, peningkatan kualitas konseling dan pendampingan kepada ibu balita, serta pemberian edukasi yang lebih menekankan pada praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan balita, khususnya dalam pemenuhan asupan protein.

3. Bagi Institusi Prodi Gizi Poltekkes Kemenkes Kupang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang gizi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh pemberian makan, asupan zat gizi makro, dan kejadian stunting pada balita.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti di bidang gizi masyarakat, khususnya terkait pola asuh ibu dalam pemberian makan, asupan zat gizi makro, dan kejadian stunting pada balita. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama proses pendidikan serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Nabuasa, 2024)	Hubungan Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Dikecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.	Hasil penelitian ini menunjukkan (53,9%) riwayat pola asuh termasuk dalam kategori kurang. Rendahnya pola asuh akan menyebabkan rendahnya keadaan gizi bagi balita. Jika kondisi gizi buruk terjadi pada masa <i>golden period</i> perkembangan otak (0–3 tahun), maka otak tidak dapat berkembang dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini karena tidak diberikannya kolostrum (air susu yang pertama kali keluar) karena dianggap berbau amis dan tidak mempunyai arti yang penting dalam proses pertumbuhan, tetapi sebenarnya kolostrum berfungsi sebagai antibodi bagi tubuh anak. Sebagian ibu setelah bayinya berusia 6 bulan memberikan bubur kosong saja tanpa sayur atau apa pun, dan ini sudah merupakan budaya bagi ibu-ibu dalam pemberian makanan pada anak karena mereka menganggap bahwa makanan tidak ada hubungannya dengan kesehatan.	1. Sama-sama meneliti variabel dependen yaitu stunting 2. Sama-sama meneliti asupan zat gizi.	1. Peneliti sebelumnya meneliti riwayat pola asuh, sedangkan peneliti sekarang meneliti pola asuh pemberian makan saat ini. 2. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel yang lebih luas (pola makan, budaya, ekonomi, penyakit infeksi), sedangkan peneliti sekarang lebih fokus pada pola asuh pemberian makan dan asupan zat gizi makro. 3. Peneliti sebelumnya memakai responden anak usia 24-59 bulan sedangkan peneliti sekarang menggunakan responden usia 12-59 bulan.
2.	(Maryani <i>et al.</i> , 2023).	Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh Dan	Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia	1. Sama-sama meneliti variabel dependen yaitu stunting.	1. Peneliti sebelumnya meneliti beberapa variabel yaitu pola pemberian makan, pola

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng	12-59 bulan dengan nilai p-value = 0,01 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting dengan nilai p-value = 0,015 ($p < 0,05$). Sedangkan sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value = 0,311 ($p > 0,05$). Sebagian besar responden memiliki pola makan kurang (57,2%), pola asuh baik (55,4%), sanitasi lingkungan baik (80,3%), dan balita dengan kategori sangat pendek (58,9%).	2. Sama-sama meneliti pola asuh pemberian makan.	asuh, dan sanitasi lingkungan, sedangkan penelitian sekarang hanya fokus pada pola asuh pemberian makan dan asupan zat gizi makro. 2. Peneliti sebelumnya tidak meneliti asupan zat gizi makro, sedangkan peneliti sekarang meneliti zat gizi makro.